

EFEKTIVITAS TEKNIK SINEMA EDUKASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN BERPENDAPAT MURID

Farah Dila Nur Laila Mazidah¹, Yuanita Dwi Krisphianti², Ida Kusumawati³
Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI, Kediri^{1,2}
SMA Negeri 1 Gurah, Kediri³

Email: farahdilanur21@gmail.com¹, ju.wahyu@gmail.com², ida89890@gmail.com³

ABSTRAK

Konselor berperan penting membentuk karakter setelah keluarga, karena turut memengaruhi perkembangan mental murid melalui lingkungan sekolah. Penggunaan teknik sinema edukasi dalam bimbingan klasikal menjadi strategi inovatif dan efektif untuk meningkatkan keberanian berpendapat murid. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keberanian berpendapat murid menggunakan teknik sinema edukasi pada layanan bimbingan klasikal. Metode penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan subyeknya adalah murid kelas XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri yang berjumlah 36 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan strategi persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan bimbingan klasikal dengan teknik sinema edukasi dapat meningkatkan keberanian berpendapat murid kelas XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri. Rata-rata persentase keberanian meningkat dari 39,94% (pra siklus) ke 51,05% (siklus I), lalu menjadi 64,94 (siklus II). Jumlah murid dalam kategori 'berani' dan 'sangat berani' juga bertambah, menunjukkan peningkatan keberanian sebesar 13,89% dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci

Sinema edukasi, bimbingan klasikal, keberanian berpendapat

ABSTRACT

Counselors play an important role in shaping character after family, because they also influence the mental development of students through the school environment. The use of educational cinema techniques in classical guidance is an innovative and effective strategy to increase students' courage to express their opinions. The purpose of this study is to increase the courage to express opinions of students using educational cinema techniques in classical guidance services. The research method is in the form of Classroom Action Research (CAR) and the subjects are 36 students of class XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri. The data analysis technique in this study uses a descriptive method with a percentage strategy. The results of this study indicate that the application of classical guidance with educational cinema techniques can increase the courage to express opinions of class XI-2 students of SMAN 1 Gurah Kediri. The average percentage of courage increased from 39.94% (pre-cycle) to 51.05% (cycle I), then to 64.94 (cycle II). The number of students in the 'brave' and 'very brave' categories also increased, showing an increase in courage of 13.89% from cycle I to cycle II.

Keywords

Educational cinema, classical guidance, courage to express opinions

1. PENDAHULUAN

Menyampaikan pendapat di hadapan publik adalah keterampilan berharga yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan pribadi, akademi dan profesional seseorang (Maulidah, Setyowati and Ikhsan, 2023). Pada konteks pembelajaran, murid yang memiliki keberanian untuk menonjolkan diri, menunjukkan karakter yang energik, aktif dan penuh percaya diri (Novianti and Husni, 2022). Keaktifan murid tersebut bisa diketahui melalui partisipasi mereka dalam proses pembelajaran di kelas, seperti bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan berperan dalam diskusi tanpa harus diminta (Dahlan and Murad, 2023). Menurut Latrech dan Alazzawie, menyampaikan pendapat di ruang kelas paling banyak dilakukan melalui kegiatan bertanya, mengoreksi kesalahan dan memberikan umpan balik (Latrech and Alazzawie, 2023).

Mukarrom menyatakan keberanian menyampaikan pendapat adalah proses mengutarakan ide, pemikiran, serta ungkapan perasaan kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun lisan. (Mukarrom, 2023). Mukarrom melanjutkan, keberanian menyampaikan pendapat bagi murid, akan meningkatkan keterampilan sosial. Kata "Berani Berpendapat" terdiri dari dua suku kata, yaitu: berani dan berpendapat. Novianti dan Husni, mengutip pendapat Gunn (Gunn, 2007) yang menyatakan, berani merupakan sikap untuk bertindak tanpa khawatir terhadap kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat terjadi (Novianti and Husni, 2022).

Kata "Berpendapat" menunjukkan bentuk komunikasi yang ditujukan kepada individu atau masyarakat sebagai upaya memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada (Hamdan and Lesmana, 2023). Menurut Fatimah dan Kartikasari, berpendapat merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran kepada orang lain. Kemampuan ini diawali dengan keterampilan berbicara, yang didukung oleh pemahaman dan dikembangkan melalui pembahasan ke dalam bentuk kalimat terstruktur (Khaerunisa, 2018). Adapun Amin (Amin, 2017), mengutip pandangan Parera, mengatakan bahwa berpendapat merupakan suatu keterampilan dalam menggunakan bahasa yang secara baik, tepat dan cermat. (Parera, 1987).

Seiring dengan penjelasan dampak positif dan definisi dari keberanian berpendapat sebagaimana di atas, setiap murid memiliki kemampuan dan mental berbeda-beda, sehingga membutuhkan proses panjang. Sejalan dengan itu, sebagaimana menurut Khairalina, dalam mengembangkan suatu kemampuan, membutuhkan proses yang kompleks, sebab pendidikan melibatkan interaksi langsung dengan murid yang terus mengalami perkembangan dan memiliki kepribadian yang beragam (Khairalina, 2020). Oleh karena itu, perlunya kompetensi khusus seorang pendidik agar dapat membantu mengembangkan kemampuan tersebut dan membentuk karakter murid.

Pendidik bimbingan dan konseling atau konselor memiliki peran penting dalam membentuk karakter tersebut sebagai pendukung utama setelah keluarga, karena pendidik memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mental murid yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memahami

permasalahan psikologis murid yang belum tergolong sebagai gangguan mental (Mosa, 2018).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi ketika menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Gurah Kediri, pada kelas XI-2 ditemukan permasalahan kurangnya partisipasi murid pada proses pembelajaran. Terlihat kurang aktifnya murid dalam mengemukakan pendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan. Beberapa murid, masih enggan, mengalami hambatan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapatnya (*Observasi peneliti pada murid kelas XI di SMAN Gurah Kediri, no date*).

Mengatasi masalah di atas, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah tersebut. Tujuannya agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini adalah keberanian murid dalam menyampaikan pendapat. Maka dari itu, perlu adanya layanan BK yang lebih inovatif dan menarik (Fauzi and Khusumadewi, 2024). Peneliti menggunakan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran teknik sinema edukasi.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan kajian ini, yaitu sebagai berikut: Karya Siti Nurdiana yang membahas tentang peningkatan keterampilan murid dalam menyampaikan setelah penerapan model *Point Counter Point* (Nurdiana, 2023). Karya Maini Novita menunjukkan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mampu meningkatkan kemampuan murid kelas IV SDN 005 dalam menyampaikan pendapat pada tema "Kayanya Negeriku" (Maini, 2021). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Syafa'ah dan Purwoko membuktikan bimbingan klasikal dengan metode sinematik edukasi, dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SMAN 1 Gedeg akan bahaya narkoba (Syafa'ah and Purwoko, 2023). Penelitian Fauzi dan Khusumadewi membahas tentang peran penggunaan sinema edukasi dalam membentuk perilaku sopan santun murid di SMP Negeri 48 Surabaya (Fauzi and Khusumadewi, 2024). Penelitian Maulidah dkk yang meneliti penggunaan *debate parliamentary* sebagai metode untuk meningkatkan keberanian murid dalam menyampaikan pendapat di kelas X-G SMA Negeri 1 Sukodadi (Maulidah, Setyowati and Ikhsan, 2023). Penelitian Harumbina dkk yang mengkaji tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan motivasi belajar murid SD Negeri 2 Cidora, Lumir, Banyumas (Diah Ayu Harumbina, Dinda Rizki Khoirunnisa and Siti Maryam, 2022). Penelitian Canida tentang penerapan layanan bimbingan klasikal sebagai sarana untuk meningkatkan konsep diri dan motivasi belajar murid (Canida, 2023).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan teknik sinema edukasi pada layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan keberanian berpendapat murid kelas XI-2 di SMAN 1 Gurah Kediri? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keberanian berpendapat murid kelas XI-2 dengan menggunakan teknik sinema edukasi pada layanan bimbingan klasikal di SMAN 1 Gurah Kediri. Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan teoritis dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teknik sinema edukasi pada layanan bimbingan klasikal sebagai upaya meningkatkan keberanian berpendapat murid. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menjadikan murid lebih percaya

diri dan memiliki mental yang lebih kuat dalam menyampaikan pendapat mereka, khususnya di dalam kelas, umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah aktivitas ilmiah yang dilaksanakan oleh pendidik atau peneliti dalam lingkungan kelas dengan menerapkan berbagai tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui serangkaian langkah yang berlangsung dalam suatu siklus (Alfaqih *et al.*, 2023). PTK dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, dengan tujuan utama untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang muncul. Penelitian ini memiliki karakteristik khas, yaitu dilakukan melalui serangkaian tindakan yang terstruktur serta melibatkan analisis terhadap dampak dari Tindakan yang diterapkan (Sari, 2024).

Desain penelitian PTK ini mengacu pada pendapat Jalil dalam bukunya (Jalil, 2014), yang mengutip pendapat Arikunto, dengan mengatakan tahapan PTK adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan (pendahuluan, kegiatan inti, penutup), 3) Observasi dan 4) Refleksi. Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa PTK minimal harus terdiri dari dua siklus, namun ada juga pendapat yang beranggapan jumlah siklus tidak memiliki batas minimum. Jika tujuan penelitian telah tercapai dalam satu siklus, maka penelitian dapat dianggap selesai. Jumlah siklus dalam PTK tidak ditentukan secara pasti, karena permasalahan di dalam kelas bersifat dinamis dan selalu berkembang. Oleh karena itu, jika target penelitian belum tercapai, siklus akan terus berlanjut hingga tujuan yang diharapkan terpenuhi. Umumnya, PTK dilakukan dalam dua siklus, meskipun ada yang mencapai tiga bahkan empat siklus, meski jumlah tersebut jarang terjadi (Rahmawati *et al.*, 2023).

Subyek penelitian adalah adalah murid kelas XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri, dengan jumlah murid 36 orang. Observasi, pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dari awal bulan oktober 2024 sampai januari 2025. Kemudian analisis dan penyusunan dilakukan selama lima minggu, dari awal bulan februari sampai minggu awal bulan maret 2025. Prosedur pengumpulan data penelitian ini, menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi Peneliti lakukan dengan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran serta memperoleh data mengenai suasana aktivitas murid dan pendidik. Adapun dokumentasi, meliputi dokumen dan catatan yang mendukung proses pembelajaran dan proses layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teknik sinema edukasi. Selama pembelajaran berlangsung, data diamati dan dicatat dalam catatan lapangan serta didokumentasikan dalam bentuk foto. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk membantu proses refleksi.

Berdasarkan tahapan dan persoalan siklus yang ada dalam PTK, maka peneliti menggunakan dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilakukan empat tahapan sebagaimana pendapat Arikunto di atas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan strategi persentase. Untuk

menilai kemampuan murid dalam mengemukakan pendapat, penilaian diklasifikasikan ke dalam lima kategori persentase sebagai berikut:

Tabel 1: Kategori Keberanian Menyampaikan Pendapat

No.	Rentang Nilai	Kategori Penilaian
1.	81-100 %	Sangat Berani
2.	61-80%	Berani
3.	41-60%	Cukup Berani
4.	21-40%	Kurang Berani
5.	0-20%	Sangat Kurang Berani

Guna memperoleh persentase dalam pengelolaan data terkait keberanian mengemukakan pendapat, peneliti menerapkan rumus:

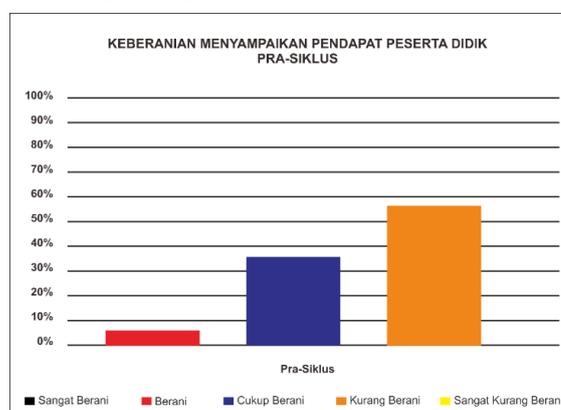
$$\frac{\Sigma \text{Skor setiap peserta didik}}{\Sigma \text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Pra-Siklus

Tahap pra-siklus dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan murid kelas XI-2 SMAN 1 Gurah dalam mengemukakan pendapat sebelum diterapkannya teknik sinema edukasi, yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini melibatkan 36 anak yang terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan.

Berdasarkan Hasil observasi pra-siklus terkait kemampuan mengemukakan pendapat murid kelas XI-2 sebelum menggunakan Teknik Video Edukasi pada kegiatan di kelas, dapat diketahui bahwa murid belum memenuhi syarat ketuntasan kemampuan mengemukakan pendapat, yaitu sebanyak 21 murid memperoleh nilai di bawah 41 dengan persentase 58 %, dan 13 murid mendapatkan nilai di bawah 61 dengan persentase 36 %, lalu 2 murid mendapatkan nilai di atas 61 dengan persentase 6%. Adapun rata-rata menunjukkan nilai murid dapat mengemukakan pendapat sebanyak 39,94% yang termasuk dalam kategori kurang berani menyampaikan pendapat. Data tersebut dapat dilihat pada grafik tabel di bawah ini.



Gambar 1: Grafik Keberanian Menyampaikan Pendapat Murid Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi pra-siklus ini, didapatkan data berupa kemampuan berpendapat murid masih kurang berani. Hal ini didasari dari hasil yang menunjukkan hanya 2 murid yang berani mengemukakan pendapatnya dan 13 murid cukup berani mengemukakan pendapat lalu 21 murid kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya. Rata-rata presentase nilai murid sebesar 39,94% menunjukkan bahwa keberanian murid masih rendah atau kurang berani. Hal ini tercermin dari minimnya keeterarikan mereka dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta kecenderungan murid untuk terlibat dalam aktivitas lain selama proses belajar berlangsung. Hal ini dikarenakan guru kurang menerapkan pendekatan metode pembelajaran atau layanan yang bermacam-macam, sehingga dalam hal ini kurang terlibatnya murid dalam mengikuti pembelajaran atau layanan dikelas.

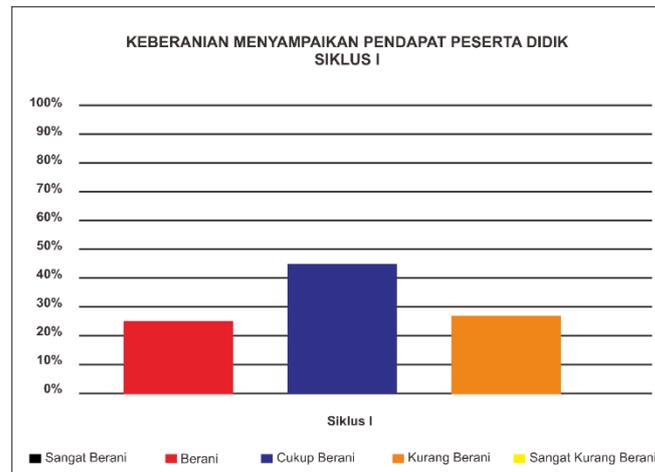
3.1.1 Kemampuan Menyampaikan Pendapat Tahap Pra-Siklus

Melihat hasil observasi terkait kemampuan menyampaikan pendapat murid, bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kompetensi murid dalam menyampaikan pendapat, selama proses belajar didalam kelas. Adapun hasil dari observasi tentang kemampuan mengemukakan pendapat murid pada pra siklus, yaitu dari 36 anak dikelas XI-2 terdapat 2 anak (6 %) yang berani menyampaikan pendapat, 13 anak (36 %) cukup berani menyampaikan pendapat, dan 21 anak (58 %) kurang berani menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran atau pemberian layanan dikelas.

3.2 Siklus I: Hasil Observasi Aktivitas Murid Tahap Siklus I

Siklus ini adalah tahapan yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada saat observasi kondisi awal pra-siklus, yaitu seorang murid masih kurang memiliki kemampuan dalam mengemukakan. Dalam siklus 1, guru BK bertujuan meningkatkan keberanian murid dalam berpendapat melalui strategi intervensi awal berdasarkan hasil pra-siklus yang menunjukkan rendahnya partisipasi murid dalam diskusi. Kegiatan diawali dengan perencanaan metode yang mendorong keberanian murid berbicara, seperti diskusi kelompok, video edukasi, dan teknik bertanya terbuka. Selama pelaksanaan, guru BK menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberi apresiasi atas pendapat murid serta menegaskan bahwa tidak ada jawaban yang salah. Observasi dilakukan untuk menilai perubahan dalam keberanian dan kualitas pendapat murid.

Berdasarkan Hasil observasi siklus I, keberanian menyampaikan pendapat murid kelas XI-2 setelah menggunakan teknik sinema edukasi menjadi ada 4 (11 %) murid yang berani menyampaikan pendapatnya, 15 (40 %) murid cukup berani menyampaikan pendapat, dan 17 (49 %) murid kurang berani menyampaikan pendapat. Adapun presentase hasil observasi kemampuan menyampaikan pendapat murid pada siklus I bisa dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2: Grafik Keberanian Menyampaikan Pendapat Murid Siklus I

Berdasarkan hasil observasi yang ada di Siklus I, ditemukan data berupa keberanian berpendapat murid masih cukup berani. Data ini dilandasi dari hasil yang menunjukkan peningkatan jumlah murid yang berani menyampaikan pendapatnya yakni 10 anak, 17 murid cukup berani menyampaikan pendapat lalu 9 murid kurang berani. Dan rata-rata nilai presentase murid adalah 51,05% yang menunjukkan bahwa murid cukup berani. Keberanian menyampaikan pendapat ini terlihat saat banyak murid mulai berani sedikit demi sedikit bertanya atau berpendapat walaupun tidak terlihat mereka mengacungkan tangan namun mereka sudah mulai berani menjawab menjadikan nilai plus dalam kegiatan pembelajaran atau layanan yang dilakukan didalam kelas.

3.2.1 Keberanian Menyampaikan Pendapat Tahap Siklus I

Hasil observasi keberanian menyampaikan pendapat ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan murid kelas XI-2 selama proses pembelajaran dan layanan menggunakan teknik sinema edukasi. Adapun hasil keberanian menyampaikan pendapat pada siklus I terlihat bahwa adanya perubahan dari pra-siklus, dan pada siklus I ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi diatas, pada saat pembelajaran atau pemberian layanan dikelas, dari 36 anak dikelas XI-2 terdapat 10 anak (27 %) yang berani menyampaikan pendapat, 17 anak (45 %) cukup berani, dan 9 anak (28 %) kurang berani, namun dari hasil ini akan menjadi bahan evaluasi dan refleksi untuk dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam mengikuti pembelajaran dikelas melalui adanya siklus ke II.

3.3 Siklus II: Hasil Observasi Aktivitas Murid Tahap Siklus II

Siklus ini adalah tahapan yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan kekurangan yang ada pada siklus I. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan dalam memberikan layanan atau pembelajaran dikelas dan masih dengan teknik sinema edukasi yang diterapkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi siklus II mendapatkan data keberanian menyampaikan pendapat murid kelas XI-2 setelah menggunakan teknik sinema edukasi terdapat 4 (11 %) murid yang sangat berani menyampaikan pendapatnya, 21 (57 %) murid masuk dalam kategori berani menyampaikan pendapat, 8 (23 %) murid cukup berani dan 3 (9 %) murid

kurang berani dalam menyampaikan pendapat didalam kelas. Adapun presentase hasil observasi kemampuan menyampaikan pendapat murid pada siklus II dapat melihat grafik berikut.



Gambar 3 Grafik Keberanian Menyampaikan Pendapat Murid Siklus II

3.3.1 Keberanian Menyampaikan Pendapat Tahap Siklus II

Hasil observasi keberanian menyampaikan pendapat ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan murid kelas XI-2 selama proses pembelajaran dan layanan menggunakan teknik sinema edukasi. Adapun hasil keberanian menyampaikan pendapat pada siklus II terlihat bahwa adanya perubahan dari pra-siklus, kemudian pada siklus I ini mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi diatas, dari 36 anak dikelas XI-2 sudah mengalami peningkatan dalam segi menyampaikan pendapat. Terdapat 4 anak (11 %) yang masuk kategori sangat berani menyampaikan pendapat, 21 anak (57 %) berani, kemudian 8 anak (23 %) cukup berani, dan 3 anak (9 %) kurang berani dalam menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran atau pemberian layanan di kelas. Oleh karena itu, bisa kita ketahui bahwa hasil observasi tentang keberanian menyampaikan pendapat pada siklus II telah mengalami peningkatan mulai dari pra-siklus, siklus I sampai siklus II, sehingga berada dalam kategori berani. Dengan demikian, ini penelitian hanya sampai siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

3.4 Hasil Presentase Keberanian Murid Dalam Menyampaikan Pendapat

Berdasarkan data yang diperoleh, keberanian menyampaikan pendapat murid dengan menggunakan teknik sinema edukasi telah terjadi peningkatan dan dapat membuat murid semangat serta aktif dalam mengikuti pembelajaran dan layanan. Selama siklus I diberikan diperoleh hasil keberanian menyampaikan pendapat murid masih dalam kategori cukup berani dengan rata-rata 51,05%. Berdasarkan data yang didapat, pada siklus I terdapat 10 anak (27%) masuk dalam kategoru berani menyampaikan pendapatnya, 17 anak (45%) cukup berani dan 9 anak (8 %) kurang berani. Pada siklus II keberanian menyampaikan pendapat murid menggunakan teknik sinema edukasi mengalami peningkatan, dimana 4 anak (11%) sudah sangat berani menyampaikan pendapat kemudian

21 anak (57 %) berani, lalu 8 anak (13 %) cukup berani, dan terakhir 3 anak (9 %) masih kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga diperoleh nilai rata-rata akhir di siklus II yakni 64,94 % yang menunjukkan bahwa murid kelas XI-2 sudah ada peningkatan dalam berpendapat dalam kategori berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan, mulai dari observasi sampai menemukan hasil presentase keberanian murid dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan keberhasilan dan keefektivitasan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan klasikal, yang peneliti lakukan di kelas XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian Hidayah pada murid MTs Negeri Malang I juga menyatakan bahwa media sinema edukasi efektif untuk meningkatkan sikap asertif murid. Dalam penelitiannya ditemukan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* dengan peningkatan skor yang signifikan, berdasarkan hasil uji *Repeated Measurements* dan uji lanjutan beda nyata terkecil. (Hidayah, 2014).

Chambers (dalam Noerrahman & Arofah, 2021) juga mengungkapkan, penggunaan sinema atau film di berbagai jenjang pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, menunjukkan murid sekolah menengah cenderung lebih menyukai film yang berfokus pada pengalaman pribadi mereka. Murid juga lebih mudah memahami adegan dramatis yang ditampilkan dalam film. Sehingga Noerrahman dan Arofah berpendapat bahwa kurangnya rasa percaya diri atau *self-confidence* dapat diminimalisir dengan bantuan media sinema edukasi. Pendapat ini juga selaras dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dengan menghasilkan peningkatan keberanian berpendapat murid menggunakan teknik sinema edukasi, yang salah satu penyebab kurang beraninya murid dalam menyampaikan pendapat adalah timbulnya rasa malu atau kurang percaya diri.

Salah satu upaya meningkatkan motivasi murid, dalam konteks ini adalah untuk berani menyampaikan pendapat dan menghilangkan rasa malu dengan media sinema atau film, sejalan dengan pendapatnya Soidheirmer (dalam Hidayah, 2014) yang menyatakan bahwa film dapat berperan sebagai terapi bagi anak dan remaja yang membutuhkan dukungan dalam mengatasi masalah motivasi, kepercayaan diri yang rendah dan pengembangan sikap asertif. Hal ini dikarenakan film dirancang untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya, dengan alur cerita yang dapat dijadikan sebagai model dalam menyikapi berbagai situasi yang mereka hadapi.

Maesaroh (dalam Syah Putra et al., 2022) menyatakan bahwa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan pola pikir positif, menghargai diri, menguatkan potensi, meningkatkan kompetensi dan mengasah berbagai keterampilan berdasarkan kapasitas yang dimilikinya.

Tabel 2: Hasil Presentase Keberanian Menyampaikan Pendapat Murid

No	Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah murid	Presentase	Jumlah murid	Presentase	Jumlah murid	Presentase
1.	Sangat Berani	-	-	-	-	4	11%
2.	Berani	2	6 %	10	27 %	21	57 %
3.	Cukup Berani	13	36 %	17	45 %	8	23 %
4.	Kurang Berani	21	58 %	9	28 %	3	9 %
5.	Sangat Kurang Berani	-	-	-	-	-	-

3.5 Hasil Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan klasikal. Hasil dokumentasi memperlihatkan keefektifan teknik tersebut. Antusiasme murid juga terlihat dalam gambar hasil dokumentasi



Gambar 4: Dokumentasi layanan bimbingan klasikal dengan teknik sinema edukasi



Gambar 5: Antusiasme Murid Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Sinema Edukasi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan dan konseling yang menerapkan bimbingan klasikal dengan teknik sinema edukasi dapat meningkatkan keberanian berpendapat murid kelas XI-2 SMAN 1 Gurah Kediri. Pada tahap pra siklus menunjukkan nilai rata-rata presentase adalah 39,94 dengan kategori kurang berani. Terdiri dari 21 anak kurang berani, 13 anak cukup berani dan 2 anak berani. Kemudian pada siklus I didapatkan hasil peningkatan keberanian berpendapat murid dengan nilai rata-rata 51,05% dengan kategori cukup aktif. 10 anak masuk dalam kategori berani, 17 anak cukup berani, dan 9 anak kurang berani. Pada siklus II hasil keberanian menyampaikan pendapat semakin meningkat dengan nilai rata-rata yaitu 64,94% dengan kategori berani. yang terdiri dari 4 anak sangat berani, 21 anak berani dan 8 anak cukup berani. Pada siklus II ini menunjukkan penurunan pada kategori kurang berani dengan jumlah 3 anak. Dengan demikian, jika dibandingkan nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan keberanian berpendapat murid sebanyak 13,89% dan jika yang dibandingkan adalah peningkatan murid nya maka Siklus I dengan Siklus II mengalami peningkatan yaitu 4 anak sangat berani dan dikategori berani mengalami peningkatan sebanyak 11 anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqih, B. *et al.* (2023) 'Kendala-Kendala dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), p. 2023.
- Amin, D. (2017) 'Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.21009/jps.052.01>.
- Canida, R. (2023) 'Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), pp. 4529–4536. Available at: <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i12.5606>.
- Dahlan, M. and Murad, M. (2023) 'Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa', *Journal on Education*, 06(01), pp. 775–786.
- Diah Ayu Harumbina, Dinda Rizki Khoirunnisa and Siti Maryam (2022) 'Bimbingan Klasikal: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), pp. 61–75. Available at: <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v1i1.6984>.
- Fauzi, I. and Khusumadewi, A. (2024) 'Sinema Edukasi Meningkatkan Sopan Santun Siswa Di SMP Negeri 48 Surabaya Universitas Negeri Surabaya , Indonesia Sinema Edukasi film . Menurut Pratista (2008), Film sendiri dapat didefinisikan sebagai media gambar', *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(4), pp. 37–42.
- Gunn, A. (2007) *Fear is Power, Turn Your Fear into Succes*. Jakarta: Hikmah.
- Hamdan and Lesmana, C.T. (2023) 'Implementasi Kebebasan Berpendapat Dan

- Berekspresi di Indonesia Saat Ini', *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(01), pp. 45-49. Available at: <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i01.174>.
- Hidayah, N. (2014) 'Keefektifan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang I', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(2), pp. 165-172.
- Jalil, J. (2014) *Panduan Mudah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Khaerunisa, K. (2018) 'Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa3 Sman 87 Jakarta', *Pena Literasi*, 1(2), p. 124. Available at: <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.124-137>.
- Khairalina (2020) 'Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)', *Jurnal Serambi Akademika*, 8(3), pp. 397-408. Available at: <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/serambi-akademika/article/view/2121>.
- Latrech, A. and Alazzawie, A. (2023) 'The use of politeness strategies in teacher-student interaction in the Omani EFL classroom', *Saudi Journal of Language Studies*, 3(2), pp. 102-112. Available at: <https://doi.org/10.1108/sjls-06-2022-0052>.
- Maini, N. (2021) *Penerapan Strategi Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pada Tema Kayanya Negeriku Di Kelas IV SDN 005 Bagan Cempedak, Repository UIN SUSKA*. UIN SUSKA. Available at: <https://repository.uin-suska.ac.id/53548/>.
- Maulidah, S., Setyowati, R.N. and Ikhsan, T. (2023) 'Upaya Meningkatkan Keberanian Murid dalam Mengemukakan Pendapat melalui Debate Parlementary di Kelas X- G SMA Negeri 1 Sukodadi', *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 7(2), pp. 9846-9854.
- Mosa, E. (2018) 'Studi tentang Kesehatan Mental Murid kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya', *Jurnal Untan* [Preprint].
- Mukarrom, A. (2023) *Penerapan Model Everyone is a Teacher Here dalam Meningkatkan Keterampilan Mengemukakan Pendapat pada Mapel Bahasa Indonesia Murid Kelas V di MI Darul Ulum Dolopo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Noerrahman, M.R.B. and Arofah, L. (2021) 'Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Muhammadiyah 1 Kediri Melalui Sinema Edukasi', *Seminar Nasional Virtual Konseling Kearifan Nusantara (2) dan Call for Papers*, pp. 327-332.
- Novianti, S.N. and Husni, D. (2022) 'Persepsi Sense Of Humor Guru Dengan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Mts Negeri 4 Kampar', *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24014/pib.v3i1.14177>.
- Nurdiana, S. (2023) *Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model Point Counter Point Pada Pembelajaran IPA di Kelas VSDN 25 Bilah Barat*, *repositoy.umsu.ac.id*. Universitas Muhammadiyah

- Sumatera Utara. Available at:
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/21533>.
Observasi peneliti pada murid kelas XI di SMAN Gurah Kediri (no date).
Parera, J.. (1987) *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
Rahmawati, B. *et al.* (2023) 'Isu tentang Jumlah Siklus Penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), pp. 76–84.
Sari, A.M. (2024) *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Pengertian, Tujuan, Manfaat dan Metode, Pendidikan Ekonomi FEB UNESA*. Available at:
<https://pe.feb.unesa.ac.id/post/penelitian-tindakan-kelas-ptk-pengertian-tujuan-manfaat-dan-metode>.
Syafa'ah, S.I. and Purwoko, B. (2023) 'Penerapan Bimbingan Klasikal Metode Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Narkoba Pada Siswa SMAN 1 Gedeg', *Bimbingan dan Konseling*, 13(6), pp. 671–680.
Syah Putra, A. *et al.* (2022) 'Sinema Edukasi Gandrung Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Siswa', *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 39(1), pp. 22–32. Available at:
<https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a5109>.